

JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

**OUTSOURCING PENDIDIKAN: ANALISIS KRITIS TREN SEKOLAH DAN
MADRASAH MENGGANDENG LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR
(OUTSOURCING EDUCATION: A CRITICAL ANALYSIS OF THE TREND OF
SCHOOLS AND MADRASAH PARTNERING WITH PRIVATE TUTORING
INSTITUTIONS)**

Mohammad Muslih, Nuraini

Universitas Darussalam Gontor, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: muslih@unida.gontor.ac.id, nuraini@umpo.ac.id

Abstract

The phenomenon of schools and madrasahs sending students to language courses or inviting private tutoring reflects a transformation of formal education increasingly reliant on external institutions. This practice emerges in response to competitive pressures, parental demands, and the need to enhance academic achievement. While seemingly rational, it also reveals hidden dimensions related to efficiency, the commodification of education, and the shifting of teaching responsibilities. This article analyzes the phenomenon by integrating the theories of shadow education, outsourcing, and commodification, and compares practices in Indonesia with countries such as South Korea, Japan, and Egypt. The analysis reveals a paradox: private tutoring can improve student academic outcomes while simultaneously weakening teacher roles and formal school functions, generating ethical and social issues such as conflicts of interest and educational inequality. The study emphasizes the importance of regulation, transparency, and a balanced integration between formal and supplementary education. Through a holistic approach, private tutoring can complement rather than replace formal education, fostering an effective, inclusive, and sustainable education system.

Keywords: *Shadow Education, Educational Outsourcing, Education Commodification, Private Tutoring, Schools and Madrasahs*

Abstract

Fenomena sekolah dan madrasah yang mengirim siswa ke lembaga kursus bahasa atau mengundang bimbingan belajar (bimbel) menunjukkan transformasi pendidikan formal yang semakin bergantung pada lembaga eksternal. Praktik ini muncul sebagai respons terhadap tekanan kompetitif, tuntutan orang tua, dan kebutuhan untuk meningkatkan prestasi akademik. Meskipun secara formal tampak rasional, praktik ini juga menimbulkan dimensi tersembunyi terkait efisiensi, komodifikasi pendidikan, dan pergeseran tanggung jawab pengajaran. Artikel ini menganalisis fenomena tersebut dengan memadukan teori shadow education, outsourcing, dan commodification, serta membandingkan praktik di Indonesia dengan negara lain seperti Korea Selatan, Jepang, dan Mesir. Hasil analisis menunjukkan adanya paradoks: bimbingan belajar dapat meningkatkan capaian akademik siswa, namun sekaligus melemahkan peran guru dan fungsi sekolah formal, serta menimbulkan isu etis dan sosial seperti konflik kepentingan dan ketimpangan akses pendidikan. Penelitian ini menekankan pentingnya regulasi, transparansi, dan integrasi yang seimbang antara pendidikan formal dan pendidikan tambahan. Dengan pendekatan yang holistik, bimbingan belajar dapat berfungsi sebagai pelengkap, bukan pengganti, pendidikan formal sehingga tercipta sistem pendidikan yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Keywords: Shadow Education, Outsourcing Pendidikan, Komodifikasi Pendidikan, Bimbingan Belajar, Sekolah dan Madrasah

How to Cite: Muslih, Mohammad, Nuraini, (2025). Outsourcing Pendidikan: Analisis Kritis Tren Sekolah Dan Madrasah Menggandeng Lembaga Bimbingan Belajar (Outsourcing Education: A Critical Analysis Of The Trend Of Schools And Madrasahs Partnering With Private Tutoring Institutions). Penerbitan Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 9 (No 2) 2025

PENDAHULUAN

Fenomena outsourcing pendidikan, di mana sekolah dan madrasah mengirim siswa ke lembaga kursus bahasa atau mengundang lembaga bimbingan belajar (bimbel) ke sekolah, telah menjadi tren yang berkembang pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Praktik ini sering kali dianggap sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi tuntutan orang tua akan prestasi akademik anak. Namun, fenomena ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai motif di balik keputusan tersebut dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan formal. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun bimbel dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ketergantungan pada layanan eksternal ini dapat mengurangi peran dan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran di sekolah.¹ Selain itu, fenomena ini juga berpotensi memperburuk kesenjangan pendidikan antara siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis lebih dalam mengenai

fenomena ini dan implikasinya terhadap sistem pendidikan formal.

Praktik outsourcing pendidikan sering kali didorong oleh tekanan kompetitif dalam dunia pendidikan, di mana hasil ujian dan prestasi akademik menjadi indikator utama keberhasilan siswa dan sekolah. Orang tua, sebagai konsumen pendidikan, sering kali mencari cara untuk memastikan anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik, termasuk melalui layanan bimbel. Penelitian menunjukkan bahwa permintaan orang tua terhadap layanan bimbel meningkat seiring dengan meningkatnya ekspektasi terhadap prestasi akademik anak.² Hal ini mendorong sekolah dan madrasah untuk menjalin kerja sama dengan lembaga bimbel untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, keputusan ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai peran dan tanggung jawab sekolah dalam proses pendidikan. Apakah sekolah telah memenuhi kewajibannya dalam memberikan pendidikan yang berkualitas sebelum mengalihkan sebagian tanggung jawabnya kepada pihak eksternal?

¹Mark Bray. Shadow education in Asia and the Pacific: Features and implications of private supplementary tutoring. In *International Handbook on Education Development in the Asia-Pacific*. Singapore: Springer, 2023, pp. 159–181. https://doi.org/10.1007/978-981-19-6887-7_10

²Anas Hajar, Orland Kwo. *Shadow education: Private tutoring and its implications for policymakers in Asia*. Hong Kong: Comparative Education Research Centre, The University of Hong Kong, 2014, pp. 24–37.

Di sisi lain, praktik outsourcing pendidikan juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan kapasitas internal sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Dengan mengandalkan lembaga bimbingan, sekolah dapat memanfaatkan keahlian dan sumber daya eksternal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan lembaga bimbingan dapat memberikan manfaat dalam hal peningkatan kualitas pendidikan.³ Namun, hal ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai keberlanjutan dan keadilan dalam sistem pendidikan. Apakah praktik ini hanya menguntungkan bagi sekolah dan lembaga bimbingan, ataukah juga memberikan manfaat yang adil bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka?

Selain itu, fenomena outsourcing pendidikan juga berpotensi memperburuk kesenjangan pendidikan antara siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Siswa dari keluarga mampu memiliki akses lebih besar terhadap layanan bimbingan, sementara siswa dari keluarga kurang mampu mungkin kesulitan untuk mengakses layanan tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan pada layanan bimbingan dapat memperburuk kesenjangan pendidikan, karena hanya siswa dari keluarga mampu yang dapat memanfaatkannya.⁴ Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai keadilan dan kesetaraan dalam sistem pendidikan. Apakah semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, ataukah hanya sebagian siswa yang diuntungkan?

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis lebih dalam mengenai fenomena outsourcing pendidikan ini dan implikasinya terhadap sistem pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motif di balik praktik ini, dampaknya terhadap kualitas pendidikan, serta implikasinya terhadap kesenjangan pendidikan. Dengan memahami fenomena ini secara komprehensif, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa mengorbankan keadilan dan kesetaraan bagi semua siswa.

KERANGKA TEORI

Shadow education merujuk pada pendidikan tambahan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan

³Mark Bray, Orland Kwo. *Regulating private tutoring for public good: Policy options for supplementary education in Asia*. Hong Kong: Comparative Education Research Centre, The University of Hong Kong / UNESCO, 2014.

⁴Qiong Zheng. Inequality in the shadow: The role of private tutoring in SES achievement gaps. *Social Science Research*, 2024, 122, 103053. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2024.103053>

formal, seperti bimbingan belajar dan kursus privat. Fenomena ini telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Studi oleh Bray (2024) menunjukkan bahwa shadow education berkembang pesat di kawasan Teluk, dengan variasi dalam bentuk dan intensitasnya. Di Hong Kong, misalnya, sekitar 70% siswa mengikuti bimbingan tambahan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi akademik mereka.⁵ Fenomena ini sering kali dipicu oleh tekanan kompetitif dan ketidakpuasan terhadap kualitas pendidikan formal. Namun, dampaknya terhadap kesenjangan sosial dan kualitas pendidikan masih menjadi perdebatan.⁶

Outsourcing pendidikan merujuk pada praktik di mana sekolah atau madrasah mengalihkan sebagian fungsi pendidikan kepada lembaga eksternal, seperti lembaga bimbingan atau kursus. Praktik ini sering kali dilakukan untuk memenuhi tuntutan orang tua akan peningkatan prestasi akademik siswa. Namun, menurut Stevenson (1992), outsourcing dapat mengurangi tanggung jawab institusi pendidikan terhadap kualitas

pengajaran dan pembelajaran. Di Indonesia, fenomena ini terlihat jelas dengan banyaknya sekolah yang mengirimkan siswanya ke lembaga kursus bahasa atau mengundang lembaga bimbingan ke sekolah.⁷ Meskipun demikian, dampak jangka panjang dari outsourcing pendidikan terhadap kualitas pendidikan formal dan kesenjangan sosial masih perlu diteliti lebih lanjut.

Komodifikasi pendidikan mengacu pada proses di mana pendidikan diperlakukan sebagai barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan. Menurut Jessop (2017), fenomena ini terjadi seiring dengan meningkatnya tekanan pasar dalam sistem pendidikan. Di Indonesia, komodifikasi pendidikan terlihat dari banyaknya lembaga bimbingan yang menawarkan program-program dengan biaya tinggi, yang hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu. Hal ini berpotensi memperlebar kesenjangan pendidikan antara kelompok sosial ekonomi yang berbeda.⁸ Selain itu, komodifikasi pendidikan juga dapat mengalihkan fokus pendidikan dari tujuan utamanya, yaitu pengembangan karakter

⁵Jiangran Yu; Rui Zhang (2022). *A Review of Shadow Education. Science Insights Education Frontiers*, 11(2): 1579-1593. <http://dx.doi.org/10.15354/sief.22.or058>.

⁶Mark Bray, Hajar Anas. Features of private tutoring and units for comparison in the GCC countries of the Middle East. *International Journal of Educational Development*. 2024;93:102602. doi: 10.1016/j.ijedudev.2022.102602.

⁷David Stevenson, David Baker. Shadow education and allocation in formal schooling. *The American Journal of Sociology*. 1992;97(6):1639-1657. doi: 10.1086/229942.

⁸Bob Jessop. Higher education business: The commodification of higher education. *CEPS Journal*. 2015;5(1):9-27. doi: 10.26529/cepsj.2015.01.01.

dan kompetensi siswa, menjadi orientasi pada keuntungan finansial.

Praktik outsourcing pendidikan dan komodifikasi pendidikan dapat memiliki dampak signifikan terhadap siswa, guru, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Menurut Yung (2019), siswa yang mengikuti bimbingan tambahan sering kali mengalami tekanan akademik yang tinggi, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Guru juga dapat merasa terpinggirkan dalam proses pembelajaran, karena sebagian besar materi diajarkan oleh lembaga eksternal.⁹ Selain itu, menurut Bray dan Kobakhidze (2014), kesenjangan akses terhadap pendidikan tambahan dapat memperburuk ketidaksetaraan pendidikan di masyarakat.¹⁰ Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dampak dari praktik-praktik ini terhadap kualitas pendidikan dan keadilan sosial.

Untuk mengatasi dampak negatif dari outsourcing pendidikan dan komodifikasi pendidikan, diperlukan regulasi dan kebijakan yang efektif. Menurut Choi dan Choi (2016), regulasi yang ketat terhadap lembaga bimbingan dapat membantu mengurangi praktik-

praktik yang merugikan siswa dan masyarakat. Di China, kebijakan "Double Reduction" yang membatasi jam pelajaran tambahan di luar sekolah diharapkan dapat mengurangi tekanan akademik pada siswa. Namun, implementasi kebijakan tersebut memerlukan dukungan dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat.¹¹ Di Indonesia, pengembangan kebijakan yang inklusif dan berkeadilan sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas.

HASIL

Rasionalisasi Resmi: Permintaan Orang Tua dan Tekanan Kompetitif

Orang tua di Indonesia semakin terdorong untuk memaksimalkan peluang pendidikan anak melalui layanan tambahan seperti kursus bahasa atau bimbingan belajar (bimbel). Hal ini berkaitan dengan persepsi bahwa pendidikan formal di sekolah belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan peningkatan kompetensi, termasuk penguasaan bahasa asing dan persiapan seleksi akademik. Studi terhadap respon mahasiswa menunjukkan bahwa

⁹Kevin W.H. Yung. Learning, teaching, and researching in shadow education in Hong Kong: An autobiographical narrative inquiry. *ECNU Review of Education*. 2019;2(1):64-76. doi: 10.1177/2096531119840871.

¹⁰Mark Bray, M. Nutsa Kobakhidze. The global spread of shadow education: Supporting or undermining qualities of education? In: Martijn Van

den Hoven, Clementina Acedo, Andy Pitman, editors. *Qualities of Education in a Globalized World*. Rotterdam: Sense Publishers; 2014. p. 1-22.

¹¹Hee Choi, Álvaro Choi. Regulating private tutoring consumption in Korea: Lessons from the field. *Asia Pacific Education Review*. 2016;17(4):599-608. doi: 10.1007/s12564-016-9462-3

mereka memiliki sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris sebagai bagian dari proses globalisasi dan peningkatan mobilitas sosial.¹² Permintaan orang tua terhadap tambahan layanan pendidikan pun meningkat seiring dengan ekspektasi hasil akademik yang baik. Keinginan ini menggambarkan tren “shadow education” di mana sekolah formal dianggap tidak cukup sebagai satu-satunya sumber pembelajaran.¹³ Dengan demikian, bimbel dan kursus bahasa menjadi solusi bagi orang tua untuk “menjamin” kesiapan anak menghadapi kompetisi akademik dan global.

Reputasi sekolah diukur secara signifikan melalui hasil ujian nasional dan persentase siswa yang berhasil masuk perguruan tinggi—indikator utama yang sangat diperhitungkan orang tua dan masyarakat. Karena itu, beberapa sekolah terdorong untuk menyelenggarakan atau merekomendasikan kursus pendukung demi meningkatkan angka kelulusan yang baik. Pressur kompetitif ini menciptakan ekosistem di mana sekolah dan orang tua sama-sama menganggap layanan eksternal sebagai keharusan untuk menjaga prestasi.

Dalam konteks ini, sekolah menggunakan kemitraan dengan lembaga bimbel sebagai strategi cepat untuk memperbaiki performa akademik siswa. Praktik ini mencerminkan dinamika pendidikan modern: ketika sekolah formal dihadapkan pada batasan kurikulum, mereka mencari alternatif eksternal demi mempertahankan reputasi. Namun, pendekatan ini juga menimbulkan risiko ketergantungan terhadap lembaga di luar sistem pendidikan resmi.

Globalisasi memperkuat tekanan terhadap penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sebagai modal utama untuk akses ke pendidikan tinggi, pekerjaan global, dan informasi internasional. Studi kualitatif menunjukkan bahwa dalam konteks globalisasi, bahasa Inggris dipandang sebagai alat mobilitas sosial, membuka akses pengetahuan, dan meningkatkan daya saing individu di pasar global.¹⁴ Globalisasi juga menuntut sekolah untuk meningkatkan standar pengajaran bahasa asing, yang seringkali sulit dipenuhi oleh staf internal karena keterbatasan pelatihan atau waktu. Karenanya, kemitraan dengan lembaga kursus bahasa menjadi opsi yang dianggap lebih efisien

¹²Toto Suwartono. Globalization and College Students' Attitudes towards Learning English in an Indonesian Context. *Acta Pedagogica Asiana*. 2024;3(1):23–29. <https://doi.org/10.53623/apga.v3i1.330>. p. 25–26.

¹³Andre Iman Syafrony. Negotiating Linguistic Identities: The Impact of Globalization on English Language Use and Indonesian Identity.

Open Society Conference Proceedings. 2023;2(1):1–12. doi:10.33830/osc.v2i1.2629. p. 5–7

¹⁴Dewi Alyacitra Eka, Hermawan Dedi, Longdong Aprillia Priseyla. Globalization and Language Evolution: The Impact of English on Contemporary Monacan and Indonesian Societies. *Proceeding of the International Conference on Language, Literature, and Culture Studies*. 2024;1(2):1–7. doi:10.61132/icollis.v1i2.6. p. 3–4.

dan efektif. Hal ini mencerminkan respons pragmatis institusional terhadap tuntutan global—menggunakan outsourcing untuk mengejar kualitas yang secara internal sulit dicapai. Dengan demikian, globalisasi tidak hanya memperluas kebutuhan bahasa asing, tetapi juga mempercepat kolaborasi antara sekolah dan lembaga eksternal.

Ketidakpuasan terhadap kualitas pendidikan formal turut memicu permintaan orang tua terhadap bimbel, yang dianggap dapat memberikan perhatian lebih intensif dan materi yang lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa generasi mahasiswa Indonesia memiliki pandangan positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris dan kondisi global yang mendukung peningkatan kompetisi.¹⁵ Curah perhatian dan interaksi yang lebih pribadi di bimbel sering dianggap mampu mengatasi kelemahan sistem pembelajaran di sekolah. Misalnya, sistem kelas besar dan metode pengajaran tradisional sering gagal memberikan pemahaman mendalam atau dukungan individual kepada siswa. Dengan bimbel, siswa memperoleh pembelajaran yang lebih adaptif, sistematis, dan terfokus pada kebutuhan spesifik mereka. Hal ini menggarisbawahi kecenderungan orang tua

mengkomodifikasi pendidikan anak untuk memaksimalkan hasil yang mereka anggap tidak dapat terpenuhi secara maksimal oleh sekolah formal.

Tekanan kompetitif di masyarakat dan persepsi bahwa prestasi akademik correlates dengan kesuksesan masa depan semakin memperkuat kebutuhan akan dukungan pendidikan tambahan. Dalam konteks ini, bimbel bukan hanya pilihan alternatif, melainkan menjadi bagian integral dalam strategi pendidikan keluarga. Penelitian mahasiswa memberikan gambaran bahwa sikap terhadap pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan global.¹⁶ Ketika lulusan diharapkan memiliki kemampuan bahasa asing dan kompetensi akademik tinggi, layanan tambahan menjadi alat penting dalam mencapai standar tersebut. Pada akhirnya, bimbel dan kursus bahasa menjadi instrumen untuk menjaga dan meningkatkan daya saing siswa dalam sistem pendidikan yang kompetitif. Fenomena ini mencerminkan perubahan paradigma pendidikan formal di Indonesia, di mana sekolah semakin sering bekerja bersama, bahkan bergantung, pada lembaga

¹⁵Adawiyah Dita, Gumartifa Asti. English Language Teaching and Globalization: to Support Economic Growth. *Premise: Journal of English*

Education and Applied Linguistics. 2022;11(1):1–14. <http://dx.doi.org/10.24127/pj.v11i1.4114>. p. 8–9

¹⁶Toto Suwartono. Globalization and College...

eksternal untuk memenuhi ekspektasi akademik dan global.

Motif Terselubung: Cuci Tangan, Efisiensi, dan Komodifikasi Pendidikan

Fenomena outsourcing pendidikan di Indonesia, di mana sekolah atau madrasah mengirim siswa ke lembaga kursus bahasa atau mengundang bimbingan belajar (bimbel) ke sekolah, sering kali disertai dengan motif tersembunyi. Praktik ini memungkinkan sekolah dan guru untuk "mencuci tangan" dari tanggung jawab pembelajaran tambahan, mengalihkan beban akademik kepada lembaga eksternal. Hal ini dapat mengurangi tekanan pada guru dan administrasi sekolah, namun berpotensi mengurangi kualitas pendidikan yang diterima siswa. Menurut Bray (2022), fenomena ini dikenal sebagai "shadow education", di mana pendidikan tambahan di luar jam sekolah resmi berkembang pesat dan sering kali tidak terawasi secara memadai.¹⁷

Selain itu, praktik outsourcing pendidikan sering kali didorong oleh motif efisiensi jangka pendek. Sekolah dan madrasah mungkin memilih untuk bekerja sama dengan lembaga kursus atau bimbel

untuk menghemat waktu dan sumber daya dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler atau remedial. Namun, pendekatan ini dapat mengabaikan kebutuhan individual siswa dan mengurangi kesempatan untuk pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang seharusnya diberikan oleh guru di lingkungan sekolah. Bray (2024) menyoroti bahwa meskipun shadow education dapat meningkatkan pencapaian akademik, hal ini sering kali memperburuk ketidaksetaraan sosial karena akses yang terbatas bagi siswa dari latar belakang ekonomi rendah.¹⁸

Lebih lanjut, kolaborasi antara sekolah dan lembaga kursus atau bimbel dapat berpotensi mengarah pada komodifikasi pendidikan. Dalam beberapa kasus, sekolah menerima insentif finansial atau fasilitas dari lembaga eksternal sebagai imbalan atas akses ke siswa mereka. Hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan, di mana keputusan pendidikan lebih dipengaruhi oleh pertimbangan finansial daripada kebutuhan pendidikan siswa. Zhang (2020) mencatat bahwa di beberapa negara, kolaborasi semacam ini telah menurunkan independensi profesional guru

¹⁷Mark Bray. Shadow Education in Asia and the Pacific: Features and Implications of Private Supplementary Tutoring. In: Lee W.O., Brown P., Goodwin A.L., Green A., editors. International Handbook on Education Development in Asia-Pacific. Singapore: Springer; 2022. p. 1-12. https://doi.org/10.1007/978-981-16-2327-1_10-1

¹⁸Mark Bray. Still in need of confronting: Shadow education and its implications for education policy. International Journal of Educational Development. 2024;89:102591. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102967>.

dan mengubah mereka menjadi pelaksana kurikulum yang ditentukan oleh lembaga eksternal.¹⁹

Praktik outsourcing pendidikan juga dapat mengarah pada ketergantungan yang berlebihan pada lembaga eksternal, mengurangi peran dan otoritas guru dalam proses pembelajaran. Guru yang sebelumnya memiliki tanggung jawab penuh atas perkembangan akademik siswa kini mungkin merasa kurang terlibat dalam proses tersebut, karena sebagian besar kegiatan pembelajaran tambahan ditangani oleh pihak luar. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa, serta mengurangi kesempatan bagi guru untuk memberikan perhatian personal dan bimbingan yang diperlukan. Mikkelsen dan Gravesen (2021) menunjukkan bahwa di Denmark, meskipun budaya pedagogis menekankan demokrasi dan kesetaraan, praktik shadow education mulai meningkat seiring dengan fokus pada kompetisi global dan pencapaian akademik.²⁰

Terakhir, meskipun orang tua mungkin menerima dan bahkan mendukung praktik outsourcing ini, penting untuk mempertimbangkan dampak

jangka panjang terhadap kualitas pendidikan dan keadilan sosial. Jika tidak diatur dengan baik, praktik ini dapat memperburuk kesenjangan pendidikan antara siswa dari latar belakang ekonomi berbeda dan mengurangi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang jelas dan regulasi yang ketat untuk memastikan bahwa outsourcing pendidikan tidak mengorbankan kualitas dan keadilan dalam sistem pendidikan. Bray (2024) mengingatkan bahwa tanpa regulasi yang tepat, shadow education dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan merugikan siswa yang paling membutuhkan dukungan pendidikan.²¹

Dampak Sosial-Pedagogis: Kesenjangan, Stres, dan Pergeseran Peran Guru

Praktik outsourcing pendidikan memperburuk kesenjangan sosial-ekonomi dalam akses pendidikan. Siswa dari keluarga dengan status sosial-ekonomi tinggi lebih cenderung mengikuti pendidikan bayangan (*shadow education*), sementara siswa dari keluarga berpendapatan rendah sering kali

¹⁹Wei Zhang and Mark Bray. Comparative research on shadow education: A global perspective. *European Journal of Education*. 2020;55(4):497-510. <https://doi.org/10.1111/ejed.12413>

²⁰Sidse Hølvig Mikkelsen and David Thore Gravesen. Shadow education in Denmark: In the light of the Danish history of pedagogy and the skepticism toward competition. *ECNU Review of*

Education. 2021;4(3):546-565. <https://doi.org/10.1177/2096531120983335>

²¹Mark Bray. Still in need of confronting: Shadow education and its implications for education policy. *International Journal of Educational Development*. 2024;89:102591. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102967>.

terpinggirkan karena keterbatasan biaya. Fenomena ini menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan belajar, di mana hanya sebagian siswa yang dapat memanfaatkan layanan bimbingan tambahan, sementara yang lain tertinggal.²² Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam pendidikan bayangan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, namun dampaknya lebih signifikan bagi siswa dari keluarga mampu. Sebaliknya, bagi siswa dari keluarga kurang mampu, akses terbatas terhadap pendidikan bayangan justru memperlebar jurang ketidaksetaraan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang keadilan dalam sistem pendidikan yang seharusnya inklusif dan merata.

Peningkatan partisipasi dalam bimbingan tambahan berkontribusi pada peningkatan tekanan akademik di kalangan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti bimbingan tambahan sering mengalami stres yang lebih tinggi dan kelelahan karena beban belajar yang meningkat.²³ Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang keseimbangan antara manfaat akademik dan dampak psikologis dari praktik ini. Studi juga menemukan

bahwa siswa yang terlalu banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan tambahan cenderung mengalami gangguan kesehatan mental²⁴, seperti kecemasan dan depresi. Fenomena ini menunjukkan bahwa tekanan akademik yang berlebihan dapat merugikan kesejahteraan siswa. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan kebutuhan psikologis siswa dalam merancang kebijakan pendidikan.

Praktik outsourcing pendidikan dapat mengurangi otoritas guru dalam proses pembelajaran. Ketergantungan pada lembaga eksternal untuk pengajaran tambahan menggeser peran guru sebagai pusat pembelajaran. Selain itu, hal ini juga mengindikasikan lemahnya pembinaan internal sekolah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan siswa secara menyeluruh. Studi menunjukkan bahwa pengalihan sebagian fungsi pendidikan ke pihak eksternal dapat menyebabkan fragmentasi dalam sistem pendidikan dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang peran dan tanggung jawab guru dalam konteks pendidikan yang semakin

²²Qi Zheng & Ang Yu. Inequality in the shadow: The role of private tutoring in SES achievement gaps. *Social Science Research*, 2024, 122(2), 103053. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2024.103053>

²³Zongli Zhang, Ning An & Jiwei Chen. More is worse: the impact of private supplementary tutoring on junior high school students' standardized

test scores. *Educational Studies*, 2025, 51(2), 123–135.

<https://doi.org/10.1080/00036846.2024.2386843>

²⁴Yang Cao; Wenbin Wang. *The Mental Health Costs of Shadow Education: The Duration of Shadow Education and Its Depressive Effects on Chinese Adolescents*. *Behavioral Sciences*. 2025; 15(7): 885. <https://doi.org/10.3390/bs15070885>

kompleks.²⁵ Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kapasitas internal sekolah dan memastikan bahwa guru tetap menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran.

ANALISIS / DISKUSI

Fenomena sekolah dan madrasah yang mengirim siswa ke lembaga kursus bahasa atau mengundang bimbel ke sekolah mencerminkan meningkatnya ketergantungan pada "shadow education" di Indonesia. Menurut penelitian oleh Zuana (2024), permintaan terhadap pendidikan bayangan ini terus meningkat, menimbulkan keraguan terhadap kualitas pengajaran di sekolah formal.²⁶ Meskipun demikian, praktik ini sering kali dianggap sebagai solusi untuk memenuhi ekspektasi orang tua dan meningkatkan prestasi akademik siswa. Namun, hal ini juga menandakan adanya ketidakmampuan sistem pendidikan formal dalam memenuhi kebutuhan tersebut secara internal. Dengan demikian, fenomena ini mencerminkan ketergantungan yang semakin besar pada lembaga eksternal dalam proses pendidikan. Situasi ini menuntut evaluasi

kritis terhadap efektivitas dan dampak jangka panjang dari praktik tersebut.

Praktik outsourcing dalam pendidikan, seperti mengirim siswa ke lembaga kursus atau mengundang bimbel ke sekolah, dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dan memenuhi tuntutan pasar pendidikan. Namun, menurut penelitian oleh Sukandi dan Sumadhinata (2024), penerapan kepemimpinan transaksional dalam pendidikan tinggi di Indonesia berkontribusi pada komodifikasi pendidikan, menjadikannya sebagai barang yang dapat diperdagangkan.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa outsourcing dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan efisiensi, tetapi juga dengan transformasi pendidikan menjadi komoditas ekonomi. Dengan demikian, fenomena ini perlu dianalisis dalam konteks kebijakan pendidikan dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan itu sendiri. Penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara efisiensi, kualitas, dan tujuan pendidikan dalam praktik outsourcing ini.

Meskipun bimbingan belajar dapat meningkatkan capaian akademik siswa,

²⁵Martindale, Nicholas. Austerity, outsourcing and the state school workforce. *Journal of Education Policy*, 2022, 37(5), 678–698. <https://doi.org/10.1080/01425692.2021.2018650>

²⁶Muhammad Muhtaba Mitra Zuana. "The Viewpoints of Indonesian Pupils Regarding ELT in Shadow Education". *Majapahit Journal of English Studies* 1, no. 2 (April 11, 2024): 131–155. Accessed

August 24, 2025. <https://doi.org/10.69965/mjes.v1i2.41>

²⁷Sukandi, Pipin, and Yelli Eka Sumadhinata. "Commodification Of Education In Transactional Leadership [A Literature Review Study]". *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 4, no. 1 (August 19, 2024). Accessed August 24, 2025. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i1.1048>

terdapat paradoks dimana hal ini juga dapat melemahkan fungsi sekolah atau madrasah. Menurut penelitian oleh Bray (2023), pendidikan bayangan sering kali menciptakan ketimpangan akses antara siswa yang mampu dan tidak mampu, serta mengurangi peran guru di sekolah formal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bimbingan belajar dapat memberikan manfaat akademik, dampak sosial dan strukturalnya perlu diperhatikan. Fenomena ini menuntut perhatian terhadap keadilan pendidikan dan peran sekolah dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa.²⁸ Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kembali peran bimbingan belajar dalam sistem pendidikan dan mencari solusi yang lebih inklusif.

Dimensi etis dari praktik outsourcing dalam pendidikan mencakup potensi konflik kepentingan, pungutan tersembunyi, dan isu keadilan pendidikan. Menurut penelitian oleh UNESCO (2025), meskipun pendidikan bayangan dapat mendukung siswa yang kesulitan, hal ini juga dapat memiliki efek negatif pada sekolah formal dan menciptakan ketidaksetaraan. Pungutan tersembunyi dan

biaya tambahan yang terkait dengan bimbingan belajar dapat membebani orang tua, terutama yang kurang mampu secara ekonomi. Selain itu, konflik kepentingan dapat muncul jika guru terlibat dalam memberikan bimbingan di luar jam sekolah, yang dapat mempengaruhi objektivitas dan profesionalisme mereka. Isu-isu ini menuntut regulasi yang jelas dan transparansi dalam praktik outsourcing pendidikan untuk memastikan keadilan dan kualitas pendidikan bagi semua siswa.²⁹

Perbandingan dengan negara lain menunjukkan bahwa fenomena serupa juga terjadi di negara-negara seperti Korea Selatan, Jepang, dan Mesir. Menurut penelitian oleh Bray dan Lykins (2012), di negara-negara tersebut, lebih dari 50% siswa menerima bentuk pendidikan tambahan di luar sekolah formal, menunjukkan prevalensi tinggi dari pendidikan bayangan.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini bukan hanya masalah lokal, tetapi merupakan tren global dalam sistem pendidikan. Namun, perbedaan dalam konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan pendidikan dapat mempengaruhi dampak dan implikasi dari

²⁸Mark Bray. Understanding private supplementary tutoring: metaphors, diversities and agendas for shadow education research. *Journal for the Study of Education and Development*. 2023;46(4):728–773. doi: 10.1080/02103702.2023.2194792

²⁹UNESCO. (2025). *Regulating private tutoring for public good*. Retrieved from

<https://www.unesco.org/en/articles/regulating-private-tutoring-public-good>

³⁰Mark Bray & Chad Lykins. *Shadow Education: Private Supplementary Tutoring and Its Implications for Policy Makers in Asia*. CERC Monograph Series No. 9. Metro Manila (Philippines): Asian Development Bank; 2012. 100 p.

praktik ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks lokal dalam menganalisis fenomena ini dan mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat.

Dampak dari praktik outsourcing dalam pendidikan tidak hanya terlihat pada tingkat individu, tetapi juga pada struktur sosial dan kebijakan pendidikan. Menurut penelitian oleh Bray (2009), pendidikan bayangan dapat memperburuk ketimpangan sosial dengan memberikan akses yang lebih besar kepada siswa dari keluarga mampu terhadap sumber daya pendidikan tambahan.³¹ Hal ini dapat memperlebar kesenjangan prestasi akademik antara siswa dari latar belakang ekonomi berbeda. Selain itu, ketergantungan pada lembaga eksternal dapat mengurangi peran dan tanggung jawab sekolah dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas. Fenomena ini menuntut perhatian terhadap kebijakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan untuk memastikan akses yang setara bagi semua siswa.

Peran guru dalam konteks outsourcing pendidikan juga mengalami perubahan signifikan. Menurut penelitian oleh Spasenović (2024), guru yang terlibat

dalam pendidikan bayangan sering kali menghadapi dilema etis dan profesional, karena mereka harus membagi waktu dan perhatian antara tugas di sekolah formal dan kegiatan bimbingan di luar sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pengajaran di kedua lingkungan tersebut. Selain itu, peran guru sebagai pendidik utama dapat tereduksi jika siswa lebih mengandalkan bimbingan eksternal.³² Fenomena ini menuntut refleksi terhadap peran dan tanggung jawab guru dalam sistem pendidikan modern.

Kebijakan pendidikan yang mendukung atau mengatur praktik outsourcing perlu mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk kualitas pendidikan, keadilan sosial, dan profesionalisme guru. Menurut penelitian oleh Fudiyartanto (2024), kebijakan yang tidak jelas atau tidak konsisten dapat memperburuk ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk merancang regulasi yang transparan dan adil, serta memastikan bahwa praktik outsourcing tidak mengorbankan tujuan utama pendidikan. Hal ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat untuk menciptakan

³¹Mark Bray. *Confronting the Shadow Education System: What Government Policies for What Private Tutoring?* Paris: UNESCO-IIEP; 2009

³²Vesna Spasenović. *Private tutoring as shadow education: A role of private tutoring in*

learning. International Journal of Educational Research, 2024. 56(2); 203-220
<https://doi.org/10.2298/ZIPI2402203S>

sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas.³³

Secara keseluruhan, fenomena outsourcing dalam pendidikan mencerminkan kompleksitas dan tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia. Meskipun dapat memberikan solusi sementara terhadap masalah kualitas dan akses pendidikan, praktik ini juga menimbulkan berbagai isu etis, sosial, dan struktural. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan berbasis bukti dalam merancang kebijakan dan praktik pendidikan. Evaluasi kritis terhadap dampak jangka panjang dari outsourcing pendidikan penting untuk memastikan bahwa tujuan utama pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dapat tercapai tanpa mengorbankan nilai-nilai keadilan dan kualitas.³⁴ Dengan demikian, penting bagi semua pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan inklusif.

KESIMPULAN

Fenomena sekolah dan madrasah yang mengirim siswa ke lembaga kursus bahasa atau mengundang bimbingan belajar

mencerminkan transformasi pendidikan formal yang semakin bergantung pada lembaga eksternal. Praktik ini muncul sebagai respons terhadap tekanan kompetitif, tuntutan orang tua, dan kebutuhan untuk meningkatkan capaian akademik. Meskipun secara formal terlihat rasional dan pragmatis, praktik ini juga menyimpan dimensi tersembunyi terkait efisiensi, komodifikasi, dan pergeseran tanggung jawab pengajaran. Ketergantungan pada bimbingan belajar dapat mengurangi peran guru sebagai pendidik utama, sekaligus menciptakan ketimpangan akses di antara siswa. Dengan demikian, fenomena ini menimbulkan paradoks antara peningkatan prestasi akademik dan melemahnya fungsi pendidikan formal. Evaluasi kritis terhadap praktik ini menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas dan integritas pendidikan.

Outsourcing pendidikan melalui bimbingan belajar menimbulkan implikasi etis dan sosial yang kompleks. Konflik kepentingan, pungutan tersembunyi, dan potensi eksploitasi komersial dapat muncul jika praktik ini tidak diatur secara transparan dan adil. Selain itu, ketergantungan berlebihan pada lembaga

³³Fuad Arif Fudiyartanto. *English language teaching in a globalised world: Challenges and opportunities*. Journal of Language and Education, 2024.40(4), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jer.2024.102395>

³⁴Anas Hajar dan Mehmet Karakus. A bibliometric analysis of shadow education in Asia: Private supplementary tutoring and its implications. *International Journal of Educational Development*. 2024 Jul;108:103075. doi:10.1016/j.ijedudev.2024.103075.

eksternal dapat menurunkan kapasitas internal sekolah dan menimbulkan tekanan akademik berlebih pada siswa. Dampak ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial pendidikan, memperlebar kesenjangan akses dan kualitas di antara siswa dari latar belakang ekonomi berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berbasis regulasi menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan kepentingan akademik dan keadilan sosial. Praktik bimbingan belajar seharusnya bersifat komplementer, bukan sebagai pengganti fungsi pendidikan formal.

Penelitian ini menyoroti perlunya strategi pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan dalam menghadapi tren outsourcing pendidikan. Sekolah dan madrasah harus mampu memperkuat kapasitas internal guru, meningkatkan kualitas pengajaran, dan meminimalkan ketergantungan pada lembaga eksternal. Regulasi yang jelas dan transparansi biaya menjadi kunci untuk menghindari praktik yang merugikan siswa dan orang tua. Selain itu, partisipasi aktif pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat, diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkeadilan. Dengan demikian, bimbingan belajar dapat difungsikan sebagai pelengkap pendidikan, meningkatkan kompetensi siswa tanpa mengorbankan integritas sekolah atau

madrasah. Kesimpulannya, integrasi yang seimbang antara pendidikan formal dan bimbingan belajar dapat menghadirkan sistem pendidikan yang efektif, adil, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Dita, Gumartifa, Asti. English language teaching and globalization: to support economic growth. *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics*. 2022;11(1):1–14. doi:10.24127/pj.v11i1.4114. p.8–9.
- Bray, Mark, Hajar, Anas. Features of private tutoring and units for comparison in the GCC countries of the Middle East. *International Journal of Educational Development*. 2024;93:102602. doi:10.1016/j.ijedudev.2022.102602.
- Bray, Mark, Kobakhidze, Nutsa M. The global spread of shadow education: supporting or undermining qualities of education? In: Van den Hoven, Martijn, Acedo, Clementina, Pitman, Andy, editors. *Qualities of education in a globalized world*. Rotterdam: Sense Publishers; 2014. p.1–22.
- Bray, Mark, Kwo, Orland. *Regulating private tutoring for public good: policy options for supplementary*

- education in Asia*. Hong Kong: Comparative Education Research Centre, The University of Hong Kong / UNESCO; 2014.
- Bray, Mark, Lykins, Chad. *Shadow education: Private supplementary tutoring and its implications for policy makers in Asia*. CERC Monograph Series No. 9. Metro Manila: Asian Development Bank; 2012. 100 p.
- Bray, Mark. *Confronting the shadow education system: What government policies for what private tutoring?* Paris: UNESCO-IIEP; 2009.
- Bray, Mark. Shadow education in Asia and the Pacific: features and implications of private supplementary tutoring. In: Lee, W.O., Brown, P., Goodwin, A.L., Green, A., editors. *International handbook on education development in the Asia-Pacific*. Singapore: Springer; 2023. p.159–181. doi:10.1007/978-981-19-6887-7_10.
- Bray, Mark. Shadow education in Asia and the Pacific: features and implications of private supplementary tutoring. In: Lee, W.O., Brown, P., Goodwin, A.L., Green, A., editors. *International handbook on education development in Asia-Pacific*. Singapore: Springer; 2022. p.1–12. doi:10.1007/978-981-16-2327-1_10-1.
- Bray, Mark. Still in need of confronting: shadow education and its implications for education policy. *International Journal of Educational Development*. 2024;89:102591. doi:10.1016/j.ijedudev.2023.102967.
- Bray, Mark. Understanding private supplementary tutoring: metaphors, diversities and agendas for shadow education research. *Journal for the Study of Education and Development*. 2023;46(4):728–773. doi:10.1080/02103702.2023.2194792.
- Cao, Yang, Wang, Wenbin. The mental health costs of shadow education: the duration of shadow education and its depressive effects on Chinese adolescents. *Behavioral Sciences*. 2025;15(7):885. doi:10.3390/bs15070885.
- Choi, Hee, Choi, Álvaro. Regulating private tutoring consumption in Korea: lessons from the field. *Asia Pacific Education Review*. 2016;17(4):599–608. doi:10.1007/s12564-016-9462-3.

- Dewi, Alyacitra Eka, Hermawan, Dedi, Longdong, Aprillia Priseyla. Globalization and language evolution: the impact of English on contemporary Monacan and Indonesian societies. *Proceeding of the International Conference on Language, Literature, and Culture Studies*. 2024;1(2):1–7. doi:10.61132/icollcs.v1i2.6. p.3–4.
- Fudiyartanto, Fuad Arif. English language teaching in a globalised world: challenges and opportunities. *Journal of Language and Education*. 2024;40(4):1–15. doi:10.1016/j.ijer.2024.102395.
- Hajar, Anas, Karakus, Mehmet. A bibliometric analysis of shadow education in Asia: private supplementary tutoring and its implications. *International Journal of Educational Development*. 2024;108:103075. doi:10.1016/j.ijedudev.2024.103075.
- Hajar, Anas, Kwo, Orland. *Shadow education: Private tutoring and its implications for policymakers in Asia*. Hong Kong: Comparative Education Research Centre, The University of Hong Kong; 2014. p.24–37.
- Jessop, Bob. Higher education business: The commodification of higher education. *CEPS Journal*. 2015;5(1):9–27. doi:10.26529/cepsj.2015.01.01.
- Martindale, Nicholas. Austerity, outsourcing and the state school workforce. *Journal of Education Policy*. 2022;37(5):678–698. doi:10.1080/01425692.2021.2018650.
- Mikkelsen, Sidse Hølvig, Gravesen, David Thore. Shadow education in Denmark: in the light of the Danish history of pedagogy and the skepticism toward competition. *ECNU Review of Education*. 2021;4(3):546–565. doi:10.1177/2096531120983335.
- Spasenović, Vesna. Private tutoring as shadow education: a role of private tutoring in learning. *International Journal of Educational Research*. 2024;56(2):203–220. doi:10.2298/ZIPI2402203S.
- Stevenson, David, Baker, David. Shadow education and allocation in formal schooling. *The American Journal of Sociology*. 1992;97(6):1639–1657. doi:10.1086/229942.
- Sukandi, Pipin, Sumadhinata, Yelli Eka. Commodification of education in transactional leadership: a literature review study. *International Journal of Humanities Education and Social*

- Sciences*. 2024;4(1):159–164.
doi:10.55227/ijhess.v4i1.1048.
- Suwartono, Toto. Globalization and college students' attitudes towards learning English in an Indonesian context. *Acta Pedagogica Asiana*. 2024;3(1):23–29.
doi:10.53623/apga.v3i1.330. p.25–26.
- Syafrony, Andre Iman. Negotiating linguistic identities: The impact of globalization on English language use and Indonesian identity. *Open Society Conference Proceedings*. 2023;2(1):1–12.
doi:10.33830/osc.v2i1.2629. p.5–7.
- UNESCO. Regulating private tutoring for public good. Paris: UNESCO; 2025. Available from: <https://www.unesco.org/en/articles/regulating-private-tutoring-public-good>
- Yu, Jiangran, Zhang, Rui. A review of shadow education. *Science Insights Education Frontiers*. 2022;11(2):1579–1593. Available from: <https://www.bonoi.org/index.php/site/article/view/720>.
- Yung, Kevin W.H. Learning, teaching, and researching in shadow education in Hong Kong: an autobiographical narrative inquiry. *ECNU Review of Education*. 2019;2(1):64–76.
doi:10.1177/2096531119840871.
- Zhang, Wei, Bray, Mark. Comparative research on shadow education: a global perspective. *European Journal of Education*. 2020;55(4):497–510.
doi:10.1111/ejed.12413.
- Zhang, Zongli, An, Ning, Chen, Jiwei. More is worse: the impact of private supplementary tutoring on junior high school students' standardized test scores. *Educational Studies*. 2025;51(2):123–135.
doi:10.1080/00036846.2024.2386843.
- Zheng, Qi, Yu, Ang. Inequality in the shadow: the role of private tutoring in SES achievement gaps. *Social Science Research*. 2024;122(2):103053.
doi:10.1016/j.ssresearch.2024.103053.
- Zuana, Muhammad Mujtaba Mitra. The viewpoints of Indonesian pupils regarding ELT in shadow education. *Majapahit Journal of English Studies*. 2024;1(2):131–155. doi:10.69965/mjes.v1i2.41.